

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan data pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 21 November 2017, kuesioner diserahkan langsung kepada responden yang diwakili oleh wakil kepala sekolah yang bertindak sebagai humas, sejumlah 50 buah kuesioner, pengumpulan data memakan waktu selama 5 hari. Pada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pengambilan data responden dilakukan pada tanggal 23 November 2017, pada hari pertama pengambilan data responden dilakukan langsung dengan mendatangi responden guru yang sedang bertugas sebagai pengawas ujian akhir sekolah, pada hari kedua responden yang belum terjangkau diwakili oleh wakil kepala sekolah yang bertindak sebagai humas, dalam pengumpulan data menghabiskan waktu selama 7 hari.

#### 1. Gambaran Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

##### a. Profil sekolah

Lanjutan Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Profil Sekolah**

No	Keterangan
1.	Nama sekolah : SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
2.	NISS / NPSN : 304046007031 / 20403149
3.	Status : Terakreditasi A
4.	Alamat Jalan : Jl. Kapten Piere Tendean 58
5.	Desa / Kelurahan : Ketanggungan / Wirobrajan

No	Keterangan
6.	Kecamatan : Wirobrajan
7.	Kabupaten / Kota : Kota Yogyakarta
8.	Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
9.	Kode Pos : 55252
10.	Telfon : 0274 376901
11.	Fax : 0274 389976
12.	E-mail : <a href="mailto:smamuh3yogya@yahoo.com">smamuh3yogya@yahoo.com</a>
13.	Website : <a href="http://www.smamuh3jogja.sch.id">www.smamuh3jogja.sch.id</a>

b. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Revolusi fisik yang memperjuangkan kemerdekaan tidak sekedar berperang mengangkat senjata melawan penjajah, akan tetapi juga berperang melawan kebodohan. Ada satu contoh konkrit andil Muhammadiyah bagi dunia pendidikan saat itu.

Tepatnya pimpinan ranting Muhammadiyah Notoprajan, sekitar tahun 1928-1929 telah memiliki/mendirikan suatu lembaga pendidikan dasar dengan Volk Schol (Sekolah Rakyat, sekarang SD). Lembaga ini berkembang dan dikelola terus dengan baik. Akan tetapi api peperangan yang membakar, berkobar memberi dampak kegoyahan pada lembaga ini. Zaman-zaman merdeka dilalui dengan susah payah sehingga akhirnya bapak saring (Alm) bersama rekan-rekannya menawarkan alternatif untuk kesinambungan. Diperoleh suatu kesepakatan untuk mengganti lembaga tersebut dengan lembaga yang lain yang lebih tinggi.

Lembaga itu adalah Sekolah Tingkat Pertama SLTP Muhammadiyah 4 (sekarang SLTP Muhammadiyah 3 Wirobrajan). Kehadiran SLTP ini berbuntut dengan suatu masalah baru yaitu mengenai lulusannya akan ditransfer kemana, sementara SMA Muhammadiyah I dan SMA Muhammadiyah 2 pada waktu itu cukup dibanjiri siswa.

Keputusan akhir yang diperoleh adalah mendirikan SMA. Ide cemerlang ini diserahkan kepada panitia sendiri, karena Pimpinan Ranting Muhammadiyah Notoprajan saat itu masih mengalami resesi dalam hal dana. Panitia pendiri itu dipercayakan pada Bapak Baried Ishom, Bapak Sarwono, Bapak Darmo Wiyono (Alm) dan dibantu Bapak Ishnaton. Mereka inilah yang merintis, mencarikan dana untuk membangun ide mulai tadi.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi Sekolah :

Membentuk Peserta Didik yang Berimtaq, Cerdas,  
Kompetitif, dan Berjiwa Muhammadiyah.

2) Misi Sekolah :

- a) Mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga terwujud warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- b) Meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.
- c) Mengembangkan warga sekolah secara optimal sehingga memiliki keunggulan di tingkat lokal maupun global.
- d) Meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai ke Islaman dan kemuhammadiyah.

d. Tujuan :

Tujuan pendidikan Muhammadiyah guna menciptakan muslim yang memiliki akhlak yang mulia, memiliki percaya diri, serta kelak berguna bagi masyarakat dan negara.

e. Sarana dan prasarana

Fasilitas berupa saran dan prasarana guna menunjang proses belajar mengajar yang dimiliki SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu antara lain :

**Tabel 4.2.**

### Daftar Sarana dan Prasarana

No	Keterangan
1.	Ruang kelas sejumlah 21 kelas
2.	Poliklinik umum dan UKS
3.	Laboratorium Media Audio Visual
4.	Laboratorium IPA
5.	Laboratorium Komputer
6.	Perpustakaan
7.	Mushala
8.	Sarana olah raga (Basket, Voli, Bulu tangkis, dll)
9.	Koperasi sekolah
10.	Cafetaria
11.	Tempat parkir untuk siswa
12.	Hotspot 24 Jam

f. Guru

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki berbagai macam aspek penentu keberhasilan salah satunya aspek yang menentukan tersebut adalah guru, guru yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan peserta didik akan mendukung keberhasilan peserta didik dan lembaga tersebut, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 46 guru, yang terdiri dari guru berstatus pegawai negeri sipil sebanyak 9 guru, guru tetap yayasan sejumlah 17 guru, dan yang berstatus honorer berjumlah 20 guru.

2. Gambaran SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

## a. Profil sekolah

**Tabel 4.3.**  
**Profil Sekolah**

No.	Keterangan
1.	Nama sekolah : SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
2.	NPSN : 20404174
3.	Akreditasi : Akreditasi A
4.	Alamat Jalan : Jl. Kapten Piere Tendean 41 Yogyakarta
5.	Desa / Kelurahan : Wirobrajan
6.	Kecamatan : Wirobrajan
7.	Kabupaten / Kota: Kota Yogyakarta
8.	Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
9.	Kode Pos : 22252
10.	Telfon : 0274 373801
11.	E-mail : <a href="mailto:smamuh7yk@yahoo.com">smamuh7yk@yahoo.com</a>
12.	Website : <a href="http://www.smamuh7yk.sch.id">www.smamuh7yk.sch.id</a>

## b. Sejarah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

SMU Muhammadiyah berdiri sejak tahun 1989, dengan surat keputusan PWM Majelis Dikdasemen DIY No. E-1/33/1989 tanggal 8 februari 1989 tentang alih fungsi dari SPG menjadi SMA, yang pada saat itu masih ada pendidikan SPG untuk kelas 2 dan 3.

Kemudian dengan SK Kakanwil tentang izin pendirian SMU Muhammadiyah 7 dengan SK No. 015/I.13/H/Kpts/1989 dan didapat 3 kelas pertama dengan jumlah 120 orang. Setelah tiga

tahun pada tanggal 2 Januari 1992 SMU Muhammadiyah 7 terakreditasi dengan SK No. 476/C/Kep/I/1991.

Pada tanggal 9 September 1989 dengan SK No. E-2/34/1989 menugaskan Bapak Drs. Akhmad Fadhil sebagai Kepala Sekolah SMU Muhammadiyah 7. Bapak Drs. Akhmad Fadhil menjabat sebagai Kepala Sekolah sampai tanggal 6 November 1998. Kemudian sekolah mengalami kevakuman selama 5 bulan yaitu sejak tanggal 6 November 1998 sampai tanggal 3 April 1999, kemudian ada penunjukan dari Kakanwil DIY kepada YMT Bapak Drs. Balok Haryadi, dan menunjuk PLH Bapak Drs. Suharto. Tepatnya pada tanggal 04 Februari 2002 Bapak Drs. Suharto diangkat sebagai Kepala Sekolah yang definitif, Selanjutnya SMU Muhammadiyah 7 berkembang pesat yang dapat dilihat dari jumlah pendaftar yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk penyesuaian alih fungsi dari SPG ke SMU pihak sekolah mengambil langkah-langkah yaitu :

- 1) Mempelajari kurikulum SMU.
- 2) Penyesuaian guru-guru SPG diganti dengan guru baru yang sesuai dengan SMU.
- 3) Melakukan penambahan dalam hal sarana dan prasarana, seperti laboratorium, perpustakaan, pembangunan gedung dan sebagainya.

SMU Muhammadiyah 7 masih terbilang muda sehingga memerlukan penyesuaian di segala bidang, penyesuaian tersebut telah dilakukan secara bertahap yaitu salah satunya dengan pembuatan laboratorium komputer berbasis *windows*. Tujuan berdirinya SMU Muhammadiyah 7 tidak terlepas dari AD/ART Muhammadiyah yaitu untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, serta berguna bagi bangsa, masyarakat dan agama.

c. Visi. Misi. Dan Tujuan

1) Visi

Berprestasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan olahraga, berlandaskan iman dan takwa

2) Misi

- a) Memantapkan nilai keislaman dan kemuhammadiyah
- b) Mengintegrasikan Nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar mengajar
- c) Mengoptimalkan kegiatan pondok pesantren
- d) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif
- e) Meningkatkan Profesionalisme pendidik dan tenaga pendidik
- f) Meningkatkan Prestasi kelulusan



- g) Meningkatkan kesadaran siswa untuk studi lanjut
- h) Meningkatkan keunggulan olahraga
- i) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
- j) Mengoptimalkan fungsi perpustakaan, laboratorium kimia, fisika, biologi, komputer dan bahasa
- k) Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai

d. Tujuan

- 1) Meningkatkan fasilitas yang ada dan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 2) Meningkatkan perolehan rata-rata nilai ujian nasional.
- 3) Meningkatkan jumlah alumni yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri.
- 4) Memberi bekal keterampilan hidup kepada siswa sesuai minat dan bakat.

e. Sarana dan prasarana

Fasilitas berupa sarana dan prasarana guna menunjang proses belajar mengajar yang dimiliki SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu antara lain :

**Tabel 4.4**  
**Daftar Sarana dan Prasarana**

No	Keterangan
1.	Hotspot area 24 jam nonstop
2.	Lab. TIK
3.	Masjid & Mushola
4.	Lab Kimia
5.	Lab Fisika
6.	Lab Biologi
7.	Lab Bahasa
8.	Perpustakaan Sekolah
9.	Parkir dan Aula yang luas
10.	Gedung Olahraga GMSC
11.	Asrama Putri "Siti Chodijah"
12.	Sarana Olahraga yang lengkap dan memadai
13.	Kantin dan Koperasi sekolah yang higienis
14.	UKS, Perawat dan Klinik kesehatan yang didukung tenaga Medis dari RS PKU Muhammadiyah

f. Guru

tenaga pendidik atau guru yang dimiliki SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik berjumlah 39, guru yang berstatus pegawai negeri sipil berjumlah 5 orang, dan yang berstatus sebagai guru tetap yayasan 19 orang dan yang berstatus honorer 15 orang.

3. Hasil penyebaran koesioner

pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

dan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, kuesioner di bagikan kepada wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang bertindak sebagai humas, yang selanjutnya akan diberikan kepada guru-guru di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dari 50 kuesioner yang dibagikan, yang kembali dan layak untuk diolah datanya berjumlah 25 Kuesioner. pada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kuesioner dibagikan langsung kepada guru yang saat itu bertugas sebagai pengawas ujian akhir semester, dari 39 kuesioner yang dibagikan yang kembali dan datanya layak diolah adalah 39 kuesioner,

untuk mendapat gambaran tentang jumlah kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja responden, berikut adalah penjelasan karakteristik responden.

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin berikut adalah karakteristik responden yang dirincikan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.5.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Pria	22	34,9
2	Wanita	41	65,1
<b>Total</b>		63	100

Sumber : Lampiran 3 Deskriptif Karakteristik Responden (2017)

Dari tabel 4.5 bisa diketahui bahwasanya guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan yang menjadi

responden sebanyak 63 orang. Dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas adalah wanita dengan presentase 65,1 %.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

**Tabel 4.6.**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Rentang usia	Jumlah	Presentase (%)
1	< 25 Tahun	7	11,1
2	25 – 35 Tahun	25	39,7
3	36 – 45 Tahun	16	25,4
4	46 - 55 Tahun	6	9,5
5	> 55 Tahun	9	14,3
<b>Total</b>		63	100

Sumber : Lampiran 3 Deskriptif Karakteristik Responden (2017)

Dari tabel 4.6 bisa diketahui bahwasanya guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan terdiri dari berbagai macam sektor umur. Bisa disimpulkan bahwa usia mayoritas responden guru di SMA Muhammadiyah 3 dan 7 Yogyakarta berada di rentang 25 sampai 35 tahun dengan presentase 39,7 %.

c. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

**Tabel 4.7.**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Diploma	2	3,2 %

Lanjutan Tabel 4.7.

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
2	Sarjana	57	90,5 %
3	Magister	4	6,3 %
<b>Total</b>		63	100

Sumber : Lampiran 3 Deskriptif Karakteristik Responden (2017)

Dari tabel 4.7 bisa diketahui jenjang pendidikan responden guru SMA Muhammadiyah di kecamatan Wirobrajan yang berjumlah 63 orang mayoritas adalah sarjana dengan presentase 90,5 %.

d. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja

**Tabel 4.8.****Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

No	Masa kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	1 – 5 Tahun	22	34,9
2	6 – 10 Tahun	14	22,2
3	11 – 15 Tahun	13	20,6
4	> 15 Tahun	14	22,2
<b>Total</b>		63	100

Sumber : Lampiran 3 Deskriptif Karakteristik Responden (2017)

Dari tabel 4.8 dari 63 responden jika dilihat tingkat lama bekerja diperoleh kesimpulan yaitu mayoritas responden memiliki masa kerja 1-5 tahun dengan tingkat presentase 34,9 %.

## B. Uji Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif meliputi nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi masing-masing variabel, analisis ini ditujukan guna memperoleh gambaran umum tanggapan responden tentang variabel religiusitas dan *organizational citizenship behavior*. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif dipilih oleh para responden. Untuk memudahkan analisis *mean* diperlukan rumus interval kelas:

### 1. Menentukan Kelas Interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Jadi, Panjang kelas interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

**Tabel 4.9.**

**Kelas Interval**

Kelas Interval	Keterangan
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Cukup
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

### 2. Statistik deskriptif Religiusitas

Variabel Religiusitas diukur dengan 4 dimensi, dimensi pertama diuraikan dengan 3 pernyataan, dimensi kedua 5 pernyataan, dimensi ketiga diuraikan dengan 2 pernyataan, dimensi keempat diuraikan dengan 2 pernyataan, dan dirincikan sebagai berikut :

- a. Dimensi Ritualistik : X1.1-X1.3
- b. Dimensi Intelektual : X1.4-X1.8

c. Dmensi konsekuensi : X1.9-X.10

d. Dimensi Pengalaman : X1.11-X1.12

Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas disajikan dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10.**

**Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas Peritem**

Religiusitas	STS		TS		RG		S		SS		Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Item X1.1							9	14,3	54	85,7	4,86
Item X1.2			1	1,6	2	3,2	28	44,4	32	50,8	4,44
Item X1.3							25	39,7	38	60,3	4,60
Item X1.4	1	1,6			1	1,16	13	20,6	48	76,2	4,70
Item X1.5							15	23,8	48	76,2	4,76
Item X1.6							18	28,6	45	71,4	4,71
Item X1.7					1	1,6	27	42,9	35	55,6	4,54
Item X1.8					1	1,6	60	95,2	2	3,2	4,02
Item X1.9							28	44,4	35	55,6	4,56
Item X1.10			2	3,2			26	41,3	35	55,6	4,49
Item X1.11			4	6,3			27	42,9	32	50,8	4,38
Item X1.12							7	11,1	56	88,9	4,89
Total Skor	1		7		5		283		460		
%	0,14		0,93		0,66		37,43		60,84		
<b>Mean Religiusitas</b>											4,58

Sumber : Lampiran 4 Deskriptif Frekuensi Religiusitas Peritem (2017)

Keterangan :

N = 63

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RG = Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* dimensi

variabel religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11.**  
**Deskriptif Variabel Religiusitas**

No	Dimensi Variabel Religiusitas	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
1	Dimensi Ritualistik : (X1.1-X1.3)	4,0	5,0	4,635	,3677
2	Dimensi Intelektual: (X1.4-X1.5)	3,0	5,0	4,559	,4268
3	Dimensi Konsekuensi: (X1.9-X1.10)	3,0	5,0	4,524	,5345
4	Dimensi Pengalaman: (X1.11-X1.12)	3,5	5,0	4,635	,4509
<b>Mean Religiusitas</b>				4,58	

Sumber : Lampiran 5 Statistik Deskriptif Religiusitas Perdimensi (2017)

Dari tabel 4.10 dan 4.11 bisa diketahui bahwasanya keseluruhan nilai mean variabel religiusitas adalah 4,58. Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memberikan pendapat cenderung sangat setuju pada pernyataan yang terdapat di masing-masing dimensi variabel religiusitas yang meliputi dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi pengalaman. Dan sebagaimana diketahui nilai mean berada di rentang 4,21 – 5,00. Bisa disimpulkan bahwasanya religiusitas guru pada SMA Muhammadiyah di kecamatan Wirobrajan dikategorikan sangat tinggi.



### 3. Statistik deskriptif *organizational citizenship behavior*

Variabel *organizational citizenship behavior* diukur dengan lima dimensi yaitu diantaranya dimensi *altruism* (tolong-menolong) dengan 2 pernyataan, dimensi *conscientiousness* (melebihi harapan) dengan 3 pernyataan, lalu dimensi ketiga *courtesy* (menjaga hubungan baik) dengan 3 pernyataan, dan dimensi *civic virtue* (tanggung jawab) dengan 1 pernyataan, dirincikan sebagai berikut :

- a. *Altruism* / Perilaku tolong menolong : Y1.1-Y1.2
- b. *Conscientiousness* / Perilaku Melebihi Harapan : Y1.3-Y1.5
- c. *Sportmanship* / Perilaku Toleransi : Y1.6-Y1.8
- d. *Courtesy* / Perilaku Menjaga Hubungan Baik : Y1.9-Y1.11
- e. *Civic virtue* / Perilaku Tanggung Jawab : Y1.12

Distribusi frekuensi variabel *organizational citizenship behavior* disajikan dalam tabel 4.12.

**Tabel 4.12.**  
**Distribusi Frekuensi Variabel *Organizational Citizenship Behavior* Peritem**

<i>Organization citizenship behavior</i>	STS		TS		RG		S		SS		<i>Mean</i>
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Item Y1.1			2	3,2	1	1,6	32	50,8	28	44,4	4,37
Item Y1.2			3	4,8	3	4,8	31	49,2	26	41,3	4,27
Item Y1.3			2	3,2	1	1,6	32	50,8	28	44,4	4,37
Item Y1.4			3	4,8	7	11,1	39	61,9	14	22,2	4,02
Item Y1.5	1	1,6	7	11,1	11	17,5	28	44,4	16	25,4	3,81
Item Y1.6	1	1,6	6	9,5	2	3,2	20	31,7	34	54,0	4,27

Lanjutan Tabel 4.12.

Organization citizenship behavior	STS		TS		RG		S		SS		Mean
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Item Y1.7	1	1,6	8	12,7	2	3,2	19	30,2	33	52,4	4,19
Item Y1.8	4	6,3	9	14,3	3	4,8	19	30,2	28	44,4	3,92
Item Y1.9					1	1,6	27	42,9	35	55,6	4,54
Item Y1.10					1	1,6	26	41,3	36	57,1	4,56
Item Y1.11							30	47,6	33	52,4	4,52
Item Y1.12			1	1,6	1	1,6	35	55,6	26	41,3	4,37
Total Skor	7		41		33		338		337		
%		0,93		5,43		4,37		44,70		44,57	
<b>Mean organizational citizenship behavior</b>											4,29

Sumber : Lampiran 6 Deskriptif Frekuensi *Organizational Citizenship Behavior* Peritem (2017)

Keterangan :

N = 63

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

RG = Ragu

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Nilai *minimum, maximum, mean dan standar deviation* dimensi

*organizational citizenship behavior* dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.13.

Lanjutan Tabel 4.13.. | *Organizational Citizenship Behavior*

No	Dimensi Variabel <i>organizational citizenship behavior</i>	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
1	Altruism: (Y1.1-Y1.2)	2,0	5,0	4,317	,6798
2	Conscientiousness: (Y1.3-Y1.5)	2,0	5,0	4,063	,6303
3	Sportmanship: (Y1.6-Y1.8)	1,0	5,0	4,127	1,0026
4	Courtesy: (Y1.9-Y1.11)	3,3	5,0	4,540	,4654

No	Dimensi Variabel <i>organizational citizenship behavior</i>	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
5	Civic Virtue: (Y1.12)	2,0	5,0	4,365	,6038
<i>Mean organizational citizenship behavior</i>				4,29	

Sumber : Lampiran 7 Statistik Deskriptif *Organizational Citizenship Behavior* Perdimensi (2017)

Dari tabel 4.13 bisa diketahui bahwasanya secara keseluruhan responden memberikan tanggapan cenderung sangat setuju pada pernyataan yang meliputi dimensi *Altruism, conscientiousness, sportmanship, courtesy, dan civic virtue*. Hal itu bisa diketahui dengan melihat nilai *mean* variabel *organizational citizenship behavior* keseluruhan berjumlah 4,29. Dan nilai *mean* 4,29 berada di rentang 4,21 – 5,00, yang merupakan indikasi bahwa *organizational citizenship behavior* pada guru SMA Muhammadiyah di kecamatan Wirobrajan sangat tinggi.

### C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh mampu dijadikan sumber pengujian dan dihasilkan kesimpulan yang benar, terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi yaitu data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 1. Uji normalitas

Untuk memastikan bahwasanya data terdistribusi normal maka dilakukan pengujian normalitas pada variabel yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* data dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig* lebih dari 0,05.

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Test Statistic	.040
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Lampiran 8 Uji Asumsi Klasik (2017)

Dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada tabel 4.14 bahwasanya nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan data yang diuji terdistribusi normal.

## 2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel independen, uji analisis regresi dilakukan pada penelitian dikarenakan memiliki lebih dari satu variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen, terdapat standar yang harus dipenuhi, yaitu nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini :

**Tabel 4.15.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
d_ritualistik	.578	1.730
d_intelektual	.464	2.157
d_konsekuensi	.597	1.675
d_pengalaman	.539	1.856

Dependent Variable: OCB

Sumber : Lampiran 8 Uji Asumsi Klasik (2017)

Hasil pengujian multikolinearitas bisa dilihat pada tabel 4.15, masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, dan nilai Tolerance lebih dari 0,10. Artinya pengujian ini memenuhi standar yang ditetapkan, dan tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain, dalam pengujian ini menggunakan uji glejser. Standar yang digunakan pada uji ini yaitu nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini :

**Tabel 4.16.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	1.180	.243
	d_ritualistik	.613	.542
	d_intelektual	.583	.562
	d_konsekuensi	-.676	.502
	d_pengalaman	-1.249	.217

Dependet variable: RES 2

Sumber : Lampiran 8 Uji Asumsi Klasik (2017)

Dari tabel 4.16 menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi setiap dimensi lebih besar dari 0,05, bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi pengalaman terhadap *organizational citizenship behavior* digunakan alat analisis regresi berganda. Dalam regresi linier berganda diuji secara simultan dan parsial. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda :

**Tabel 4.17.**

**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	t hitung	Sig. t	Keterangan
<i>Constant</i>	-1,783			
Dimensi Ritualistik	1,350	2,088	,041	Signifikan
Dimensi Intelektual	,288	,771	,444	Tidak Signifikan
Dimensi konsekuensi	2,246	3,422	,001	Signifikan
Dimensi pengalaman	,790	,964	,339	Tidak Signifikan
F hitung	15,804			
Sig. F	,000			
<i>R Square</i>	,522			

Sumber : Lampiran 9 Regresi Linier Berganda (2017)

#### a. Uji regresi simultan (uji f)

Berdasarkan regresi simultan, bisa diketahui bahwasanya dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi pengalaman secara bersama-sama mempengaruhi *organizational citizenship behavior*, pada 4.17. diperoleh nilai F hitung sebesar 15,804 dan diperoleh nilai probabilitas (p).

sebagaimana ketentuan yang ditetapkan bahwa apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi pengalaman secara simultan mempengaruhi *organizational citizenship behavior*.

b. Uji regresi Parsial (uji t)

1) Dimensi Ideologis

Hipotesis pertama pada penelitian ini yakni dimensi ideologis berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Pada penelitian ini item-item pernyataan dimensi ideologis pada alat uji tidak mendapati hasil yang valid sehingga tidak mampu untuk dilakukan uji hipotesis pertama.

2) Dimensi Ritualistik

Berdasarkan uji regresi parsial pada tabel 4.17 diperoleh nilai probabilitas 0,041, berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu dimensi ritualistik berpengaruh signifikan terhadap OCB guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Jadi semakin tinggi tingkat ibadah seorang guru maka akan semakin tinggi OCB pada guru tersebut.

### 3) Dimensi Intelektual

Berdasarkan hasil uji regresi parsial diperoleh nilai probabilitas  $(p) = 0,444$  berdasarkan hasil analisis tersebut dimana nilai probabilitas  $(p) > 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa hipotesis 3 ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya dimensi intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan..

### 4) Dimensi konsekuensi

Berdasarkan hasil uji regresi parsial pada tabel 4.20 dimensi konsekuensi diperoleh nilai probabilitas  $(p) = 0,001$  berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai probabilitas  $(p) < 0,05$  maka ditarik kesimpulan yakni dimensi konsekuensi berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*. Maka hipotesis ke 4 diterima. Pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kewargaan organisasi guru dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap OCB guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan.

### 5) Dimensi pengalaman

Hasil uji regresi parsial Pada tabel 4.20 diperoleh nilai probabilitas dimensi pengalaman 0,339, pada taraf probabilitas  $(p) 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil



tersebut, dibentuk kesimpulan bahwasanya dimensi pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*, ini berarti pengalaman keagamaan seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan.

c. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar presentase variasi dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi pengalaman mampu menjelaskan variasi OCB. Pada tabel 4.20 diketahui hasil nilai *R Square* sebesar ,522 ini berarti 52,2 % *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan dapat dijelaskan oleh dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi dan dimensi pengalaman, sedangkan sisanya 47,8 % dijelaskan oleh kontribusi variabel lain yang tidak masuk pada penelitian ini.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh dimensi ritualistik terhadap *organization citizenship behavior*

Hasil penelitian menunjukkan dimensi ritualistik berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Berarti tingginya intensitas ibadah seorang guru akan memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap OCB guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mayoritas guru melaksanakan ibadah shalat dzuhur ketika waktunya telah tiba di mushola sekolah secara berjamaah, para guru sebagiannya juga melaksanakan ibadah sunnah seperti halnya shalat dhuha pada kesehariannya, dua bulanan sekali keluarga besar SMA Muhammadiyah 3 melakukan pengajian khidmad untuk meningkatkan rasa kekeluargaan diantara para pegawai dan tenaga pengajar, selain itu dilaksanakan juga shalat lail dan pengajian motivasi untuk kelas XII untuk menghadapi ujian nasional yang diikuti para guru dan para siswa kelas XII. Selain itu pada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta setiap kali istirahat tiba sekolah tersebut melantunkan murottal al-Quran, hal tersebut membawa suasana yang baik pada lingkungan sekolah, hal tersebut memang suatu hal yang lazim karena di sekolah tersebut sebagian siswanya memang mengikuti program tahfidz yang diadakan sekolah dan dibina guru di sekolah tersebut sebagai salah satu wujud membangun budaya yang berkarakter Islami dan menuju mutu berkemajuan. Selain itu ibadah shalat rutin dilaksanakan saat shalat dzuhur dan jum'at berjamaah di masjid sekolah apabila waktu shalat telah tiba.

Hal ini berarti seorang guru apabila menjaga ibadahnya serta menjadikan ibadah sebagai sarana penyucian jiwa akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku guru tersebut, filosofi ibadah sendiri pada Islam memiliki filosofi yang beragam, seperti puasa dalam

Islam sendiri memiliki filosofi hal tersebut agar seseorang merasakan lapar dan haus yang dirasakan seorang yang lain yang kurang beruntung nasibnya, maka dari itu menimbulkan rasa empati dan ingin membantu orang-orang yang kurang mampu dan berkesusahan di lingkungan sekitarnya.

Adz Dzaky dalam Rozaq (2015) menuturkan bahwasanya ketika seorang beribadah dengan ikhlas dan khusu' serta membebaskan diri dari segala urusan duniawi maka akan memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa seseorang, merasakan terhindar dari segala himpitan dan problematika dalam kehidupan, hal ini mampu memunculkan sikap pasrah menerima segala kekurangan dan kejadian yang kurang baik menimpa organisasi serta tidak membesarkan isu maupun masalah yang menimpa. Maka dari itu Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk mengerjakan ibadah shalat serta sabar ketika sedang tertimpa masalah, lebih lanjut beliau menuturkan untuk wajib menjaga ketenangan jiwa dalam kondisi apapun karena Allah menjajikan pahala surga didalamnya.

Agustian (2001) menuturkan bahwasanya manusia terdiri atas dua alam yakni alam fisik dan alam psikis, pada wilayah fisik manusia hanya menangkap apa yang dilihatnya saja dan melakukan aktivitas mengikuti keadaan lingkungannya. Wilayah psikis hubungannya erat dengan mentalitas, sehingga jika seorang tersebut rajin dalam beribadah namun perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang digariskan oleh agama,

maka hal tersebut hanya melakukan ibadah hanya wilayah fisik saja belum merasuk hingga wilayah psikis. Maka dari itu seorang tidak cukup hanya melakukan ibadah saja namun wilayah psikis harus juga dilatih untuk meresapi ibadah tersebut (spiritual).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmani dan Mensah (2016) yang mendapatkan hasil bahwasanya dimensi ritualistik berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*.

## 2. Pengaruh dimensi intelektual terhadap *organizational citizenship behavior*

Hasil penelitian menunjukkan dimensi intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Hasil statistik deskriptif dimensi intelektual yang memiliki nilai mean 4,5 yang berarti pengetahuan agama guru SMA Muhammadiyah sangat tinggi, dari nilai tersebut bisa diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan agama yang tinggi, utamanya pengetahuan agama tentang halal dan haram dalam mencari rezeki, dasar dalam menjalani kehidupan beragama, responden cenderung menerima doktrin ataupun ajaran-ajaran agama, sebagian besar jawaban responden relatif tinggi untuk dasar dan pengetahuan yang dibutuhkan tentang agama Islam serta mengikuti perbedaan pandangan dalam Islam yang terjadi dalam kehidupan, selain itu para responden cenderung untuk menjaga dirinya dari penghasilan

yang haram. Perlunya dalam hal ini untuk menambah pengetahuan tentang bermuamalah sesama makhluk dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki, agar menciptakan etos kerja yang berasaskan islami dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana firman Allah : dalam jiwa Muhammad terdapat teladan yang baik. Selain pengetahuan agama yang baik dibutuhkan pula kecerdasan spiritual yang baik di lingkungan kerja, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Agus Arwani (2013) bahwa dengan spiritualitas mendorong kesadaran individu untuk memunculkan sebuah kreativitas dan semakin kaya nilai-nilai spiritual yang dimiliki seorang karyawan maka akan mendorong munculnya kepuasan dan kebahagiaan sehingga karyawan jauh lebih kreatif, lebih lanjut Turner (1999) kreativitas guru akan meningkatkan kinerjanya dan keberhasilan lembaga pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Abdoel Bakar Ts (2015) dalam perilaku keagamaan butuh proses pembelajaran yang panjang, Jika ajaran agama yang didapat hanya sebatas untuk pengetahuan tanpa ada tanggung jawab maupun sikap agar terlaksana maka hikmah ulama akan menjadi suatu kenyataan “Islam akan dihancurkan oleh orang Islam sendiri” (*al-islam mahjubun lil-muslim*). Dikarenakan hal tersebut hanya sebatas tahu tentang sejarah nabi, Al-Quran, hanya sebatas tahu risalah Rasulullah dan sebagainya tanpa mau meneladaninya.

Hasil ini mendukung penelitian Wahyudin dkk, (2013) yang dilakukan di Universitas Jendral Soedirman, dengan target penelitian seluruh civitas akademika yakni mahasiswa, karyawan, dan dosen yang tersebar di 8 fakultas dan beberapa lembaga. Hasil penelitian tersebut menemukan dimensi intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku kewargaan organisasi.

3. Pengaruh dimensi konsekuensi terhadap *organization citizenship behavior*

Hasil penelitian ini menunjukkan dimensi konsekuensi berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan. Diketahui nilai mean dari dimensi konsekuensi 4,524 yang menunjukkan guru SMA Muhammadiyah di kecamatan Wirobrajan relatif sangat tinggi, dari jawaban responden pernyataan memiliki komitmen untuk menghormati orang lain dan memberi hak mereka sesuai dengan perintah Islam serta berusaha jujur dan bersikap adil terhadap orang lain, tidak lain hal tersebut dikarenakan dimotivasi oleh ajaran Islam untuk menolong orang-orang disekitarnya, bersama-sama menghadapi apapun yang menerpa sekolah yang bersifat baik maupun bersifat buruk, pengamalan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia serta keinginan untuk membangun lembaga pendidikan yang berbasas islam hal tersebut membentuk sikap untuk bekerjasama antar individu satu dan

lainnya untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan positif, sekaligus melibatkan warga sekolah lain didalamnya hal tersebut memicu munculnya perilaku kewargaan organisasi.

Dalam praktiknya hal tersebut ditunjukkan yaitu Saat idul adha tiba, keluarga besar SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengadakan penyembelihan hewan qurban yang dibagikan kepada masyarakat disekitar sekolah serta para tukang becak yang mencari nafkah di sepanjang jalan Kaptan Tendean Yogyakarta. Hubungan antar elemen di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak memandang jabatan, seperti guru dengan karyawan yang berada di bagian resepsionis dan tata usaha, mereka saling akrab dan tidak segan saling membantu, selain itu ketika hari libur mereka juga bekerjasama untuk membersihkan lingkungan sekolah, selain itu guru dengan siswanya terjalin hubungan yang akrab di luar jam pelajaran, tidak segan untuk berbincang maupun bersenda gurau tentunya dengan memperhatikan adab antara guru dengan muridnya. Sebagian guru juga aktif mengikuti penataran atau *workshop* untuk meningkatkan kompetensinya. dan juga sebagian mereka mendampingi kegiatan siswanya seperti bakti sosial untuk anak yatim piatu di panti asuhan sekitar D.I. Yogyakarta.

Para guru SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta aktif mengikuti kegiatan *in house training and outbond* yang dilaksanakan sekolah, dari hal tersebut diharapkan terjalin kesepahaman dan persaudaraan antara

guru dengan karyawan sehingga tercipta pelayanan terbaik untuk siswa-siswi. Selain itu para guru tidak segan untuk mengajak siswanya memungut sampah disekitarnya hal ini juga selaras dengan semboyan kebersihan sebagian dari iman, selain itu untuk mencapai penghargaan sekolah adiwiyata. Selain itu, sekolah ini terkenal dengan prestasi muridnya di berbagai bidang seperti pengetahuan alam dan olahraga yang telah mencapai tingkat nasional, hal ini tidak terlepas dari bimbingan bapak dan ibu guru di sekolah tersebut yang tidak pernah berhenti mendampingi siswa-siswinya untuk meraih prestasi mengharumkan nama sekolahnya.

Kutcher *et al.* (2010) menyebutkan seseorang yang lebih religius, akan cenderung memiliki perilaku kewargaan organisasi, termasuk tolong menolong antar individu, perhatian, sopan santun, dan menghargai.

Fauzan (2013) pengamalan merupakan praktik langsung ajaran dan nilai-nilai agama yang tampak dalam kehidupan, perilaku seseorang dipengaruhi oleh *personal religiousness* yang terak tualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku suka menghargai, kejujuran, suka berderma merupakan aspek akhlak dalam diri manusia, artinya manusia yang baik adalah manusia yang berguna bagi kehidupan manusia yang lainnya.

Hasil ini mendukung penelitian Wahyudin dkk (2013) yang menemukan bahwasanya dimensi konsekuensi memiliki pengaruh yang



signifikan terhadap OCB. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru menjalankan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada dan menjalankana ajaran-ajaran Islam dalam sekolah. Hal ini didasarkan pada konsekuensi mereka sebagai muslim atau muslimah.

4. Pengaruh dimensi pengalaman terhadap *organizational citizenship behavior*

Hasil penelitian ini menunjukkan dimensi pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* guru SMA Muhammadiyah kecamatan Wirobrajan. Hipotesis kelima ditolak, dimensi pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*.

Dimensi pengalaman keagamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewargaan organisasi. Responden cenderung merasakan penyesalan ketika melakukan perbuatan yang melawan keimanan mereka atau melanggar aturan yang ada serta merasa takut kepada Allah, pengalaman yang dirasakan oleh guru adalah pengalaman yang bersifat keagamaan dan hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kewargaan organisasi di sekolah. Diduga *organizational citizenship behavior* guru dipengaruhi oleh pengalaman spiritualitas di lingkungan kerja yang hakekatnya berbeda dengan pengalaman keagamaan, pada pengalaman spiritualitas di tempat kerja seseorang lebih termotivasi untuk mengerjakan perilaku di luar

deskripsi kerjanya yang dilatar-belakangi oleh itikad baik untuk menolong seseorang, menolong dengan motif balas budi, ia memiliki pengalaman di masa lalu pernah ditolong oleh individu yang sama.

Secara sistematis Ashmos dan Duchon (2000) menuturkan bahwasanya spiritualitas di tempat kerja merupakan pemahaman diri individu sebagai makhluk spiritual yang membutuhkan pemeliharaan di tempat kerjanya dengan segala nilai yang ada pada dirinya, mengalami pengalaman akan rasa bertujuan dan bermakna terhadap pekerjaan, serta mengalami perasaan saling terhubung dengan orang lain dan komunitas di tempat individu tersebut bekerja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah (2016) yang mendapati bahwasanya dimensi pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*.